

“BYUH ALAH SAMPEK KOYOK NGONO KUI...”
TINDAK TUTUR EKSPRESIF GUS IQDAM DALAM INTERAKSI DENGAN
JAMAAH MULTIKULTURAL MAJELIS TA’LIM SABILU TAUBAH

Agung Pramujiono¹ Suhari² Mimas Ardhianti³ Syamsul Ghufron⁴ Eva Imania Eliasa⁵
Dyah Lista Unzila⁶ Alifia Faizatuz Zahro⁷ Michella Eliana Putri⁸ Halimahtus Sa’diyah⁹
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas PGRI Adi Buana
 Surabaya, Indonesia

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdatul Ulama Surabaya, Indonesia
 Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

ABSTRAK

Dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang penutur tidak bisa dipisahkan dengan aspek emotifnya sehingga memunculkan fenomena tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi tuturan. Gus Iqdam memiliki keunikan dalam melakukan tindak tutur ekspresif dalam berinteraksi dengan jamaahnya. Jamaah majelis ta’lim Sabilu Taubah memiliki latar belakang etnis, agama, dan budaya yang beragam yang berasal dari dalam dan luar negeri. Kegiatan pengajian yang dilaksanakan setiap Senin malam dan Kamis malam selalu dihadiri puluhan ribu jamaah. Fenomena ini sangat menarik dikaji khususnya yang terkait dengan tindak tutur ekspresif Gus Iqdam dalam berinteraksi dengan jamaahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tindak tutur ekspresif dalam interaksi Gus Iqdam dengan jamaah multikultural Majelis Ta’lim Sabilu Taubah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan ancangan sosiopragmatik. Data penelitian berupa tuturan yang merepresentasikan tindak tutur ekspresif dalam interaksi Gus Iqdam dengan jamaah multikultural Majelis Ta’lim Sabilu Taubah. Sumber data penelitian ini adalah 20 video pengajian. Video yang direkam langsung di Pondok Pesantren Mambaul Hikam 2 Karanggayam Srengat Blitar sebanyak 4 buah dan yang diunduh dari unggahan di YouTube sebanyak 16 buah. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1992). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan delapan fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu (1) menyatakan rasa senang, (2) menyatakan rasa heran, (3) menyatakan rasa bangga, (4) menyatakan rasa syukur, (5) menyatakan rasa sedih, (6) menyatakan terima kasih, (7) menyatakan rasa marah, dan (8) meminta maaf. Kajian interaksi Gus Iqdam dengan majelis ta’lim multikultural Sabilu Taubah perlu dikaji dari aspek lain, misalnya dari tindak tutur direktif, kesantunan berbahasa, atau dari alih kode dan campur kode.

Kata Kunci: *tindak tutur ekspresif, interaksi Gus Iqdam, jamaah multikultural, Sabilu Taubah*

PENDAHULUAN

Dalam konteks dakwah, komunikasi efektif sangat penting untuk menyampaikan pesan keagamaan kepada jamaah multikultural. Dalam komunikasi tersebut, seorang penutur tidak bisa dipisahkan dengan aspek emotifnya sehingga memunculkan fenomena tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif memiliki fungsi mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi tuturan (Fatmawati & Ningsih, 2024a; Pramujiono & Indrayanti, 2018; Wilce, 2009). Tindak tutur ekspresif, yang mencerminkan perasaan dan sikap penutur, memainkan peran kunci dalam membangun hubungan yang harmonis antara pendakwah dan jamaahnya. Gus Iqdam (GI), sebagai pendakwah di Majelis Ta’lim Sabilu Taubah (MTST) berhasil membesarkan komunitasnya dari tujuh orang berandalan dan anak jalanan menjadi puluhan ribu jamaah multikultural yang berasal dari berbagai etnis, agama, dan bangsa (Mahzur, 2023; Surur, 2023). Berdasarkan hasil observasi awal

diketahui penggunaan tindak tutur ekspresif GI memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi fungsi tindak tutur ekspresif GI dalam berinteraksi dengan jamaah multikultural MTST. Fokus penelitian ini adalah menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif GI dalam berinteraksi dengan jamaah multikultural MTST. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif memainkan peran signifikan dalam komunikasi dakwah. Misalnya, studi tentang dakwah Gus Baha mengidentifikasi berbagai bentuk tindak tutur ekspresif seperti berterima kasih, kecewa, dan meminta maaf (Yuniyah et al., n.d.). Selain itu, penelitian terhadap ceramah K.H. Anwar Zahid mengungkapkan bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk bergurau, berterima kasih, dan memaki (Fimbry et al., 2016). Dalam konteks pendidikan, tindak tutur ekspresif humanis telah ditemukan dapat meningkatkan interaksi pembelajaran (Dwi et al., 2017). Namun, studi khusus mengenai penggunaan tindak tutur ekspresif dalam dakwah kepada jamaah multikultural masih belum ditemukan.

Berkaitan dengan tindak tutur, Austin (1962) menyatakan bahwa mengujarkan kata-kata tidak selalu berarti menyatakan atau menggambarkan sesuatu, tetapi dapat juga berarti melakukan tindakan tertentu. Mengujarkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat digunakan untuk membuat suatu kejadian karena ujaran yang merupakan suatu tindak tutur mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu (Austin J. L., 1962).

Tindak tutur oleh Searle (1985) dibedakan menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi yaitu tindak yang dilakukan untuk menyatakan sesuatu; tindak ilokusi yaitu tindak untuk melakukan sesuatu; dan tindak perlokusi adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran pada Pt. Dalam konteks wacana dialog di televisi, ketika seorang presenter memberitahukan kepada Ns dengan mengatakan, "*Maaf, waktunya sudah mepet.*" Ujaran tersebut dapat dimaknai dari ketiga jenis tindak tutur di atas. Sebagai tindak lokusi, ujaran tersebut mempunyai makna 'Presenter mengatakan kepada narasumber bahwa waktunya tinggal sedikit'; tindak ilokusinya adalah presenter meminta narasumber segera mengakhiri paparannya; dan perlokusinya narasumber segera mengakhiri paparannya. Ujaran tersebut merefleksikan penggunaan strategi kesantunan tertentu sehingga mengurangi derajat ancaman muka narasumber. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata *maaf*. Di samping itu, ujaran tersebut juga merepresentasikan *power* yang dimiliki oleh presenter selaku pengatur lalulintas dialog.

Tindak ilokusi mempunyai berbagai ragam fungsi. Fungsi-fungsi tersebut mempunyai hubungan dengan tujuan sosial yaitu pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat (Leech, 2014). Fungsi tindak ilokusi tersebut yaitu (1) kompetitif, yaitu tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya memerintah, menuntut, meminta dengan paksa; (2) konvivial, yaitu tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat; (3) kolaboratif, yaitu tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan; dan (4) konflikatif, yaitu tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

Selanjutnya, tindak ilokusi dibedakan ke dalam lima kategori (Leech, 2014; Searle, 1985), yaitu tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Berkaitan dengan tindak tutur ekspresif dikemukakan ekspresif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang mengungkapkan atau mencerminkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya. Seperti halnya ilokusi komisif, ilokusi ekspresif cenderung menyenangkan karena secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali pada fungsi mengecam dan menuduh. Dua fungsi ekspresif ini mempunyai potensi untuk mengancam muka.

Lebih lanjut Searle menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan ujaran yang menggambarkan keadaan emosional atau perasaan pembicara terkait suatu peristiwa atau situasi (Searle, 1985). Dalam teori tindak tutur Austin, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang paling erat kaitannya dengan maksud atau tujuan komunikatif dari sebuah ujaran. Dalam hal ini tindak tutur ekspresif termasuk dalam kategori tersebut karena tujuannya adalah untuk mengungkapkan perasaan pembicara tanpa merubah keadaan eksternal. Sebagai contoh, ucapan seperti "Saya sangat senang mendengar kabar ini" adalah contoh ekspresi perasaan yang tidak bertujuan untuk memengaruhi atau mengubah keadaan fisik atau sosial, tetapi hanya untuk mengungkapkan perasaan pribadi.

Searle (1985) mengklasifikasikan tindak tutur ekspresif ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis perasaan yang diekspresikan. Kategori ini termasuk rasa senang, rasa sedih, rasa heran, terima kasih, dan permintaan maaf. Tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam komunikasi karena hal tersebut tidak hanya mengungkapkan perasaan pembicara tetapi juga mengatur interaksi sosial. Dalam konteks sosial, ungkapan perasaan sering digunakan untuk membangun atau mempertahankan hubungan interpersonal. Misalnya, ungkapan seperti "Terima kasih" atau "Maaf" berfungsi sebagai tindakan sosial yang dapat mengubah hubungan antara pembicara dan pendengar. Ungkapan ekspresif ini berfungsi untuk menunjukkan kesopanan dan membangun ikatan emosional dalam komunikasi (Holmes & Janet, 2013).

Dalam konteks yang lebih luas, ekspresi emosi juga berperan dalam menjaga kesantunan dan menghadirkan keseimbangan dalam percakapan. Sebagai contoh, Brown dan Levinson (1987) dalam teori kesantunan menyatakan bahwa tindakan ekspresif bisa berfungsi sebagai tindak tutur ekspresif yang dapat memengaruhi hubungan sosial antarindividu, terutama ketika ekspresi tersebut tidak diatur dengan baik (Brown & Levinson, 1987).

Pragmatik memberikan pendekatan yang berguna untuk menganalisis bagaimana tindak tutur ekspresif berfungsi dalam konteks sosial. Sperber dan Wilson (1995) dalam teori relevansi menjelaskan bahwa tindakan ekspresif tidak hanya berfungsi untuk mengungkapkan perasaan tetapi juga memberi informasi tambahan tentang status emosional pembicara, yang kemudian memengaruhi respon pendengar. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur ekspresif dipahami sebagai alat untuk membentuk makna yang lebih dalam tentang keadaan emosional pembicara dan bagaimana hal tersebut dipahami oleh pendengar dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, dalam interaksi budaya yang berbeda, ekspresi seperti "Saya kecewa" mungkin memiliki konotasi yang berbeda, tergantung pada norma sosial yang berlaku dalam budaya tersebut.

Kajian tentang tindak tutur ekspresif dalam konteks wacana keagamaan sudah pernah dilakukan. Penelitian Fadillah (2019) mengidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam dakwah Kyai Haji Anwar Zahid. Hasilnya menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif yang dominan meliputi ungkapan terima kasih, humor, dan kritik. Penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan tindak tutur ekspresif yang sesuai untuk meningkatkan efektivitas dakwah. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana tindak tutur ekspresif digunakan dalam konteks dakwah untuk membangun hubungan dengan jamaah. Yuniyah, dkk. (2022) melakukan penelitian tindak tutur ekspresif dalam dakwah Gus Baha. Hasil menunjukkan berbagai ragam fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu meminta maaf, berterima kasih, ekspresi kecewa, memuji, merendahkan orang lain, dan mendoakan orang lain (Yuniyah et al., 2022).

Penelitian lain dilakukan Riyanti (2023) yang menganalisis tindak tutur ekspresif dalam ceramah Ustadz Das'ad Latif. Studi ini menemukan bahwa tindak tutur ekspresif yang sering digunakan meliputi ungkapan terima kasih, pujian, dan permintaan maaf. Penggunaan tindak tutur ekspresif ini membantu pendakwah dalam menyampaikan pesan dengan lebih efektif dan membangun kedekatan dengan jamaah. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa tindak tutur ekspresif memainkan peran penting dalam berbagai konteks komunikasi dakwah. Dalam dakwah, tindak tutur ekspresif digunakan untuk membangun hubungan dengan jamaah dan menyampaikan pesan dengan efektif (Fadilah, 2019; Riyanti, 2023; Yuniyah et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan ancangan sosiopragmatik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam interaksi sosial, yang bersifat natural dan kompleks, tanpa mengubah konteks aslinya (Denzin & Lincoln, 2005). Dalam penelitian ini, sosiopragmatik digunakan sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis hubungan antara bahasa dengan konteks sosial dan makna yang dikomunikasikan melalui tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh Gus Iqdam dengan jamaah multikultural MTST (Levinson, 1983).

Data penelitian berupa tuturan yang merepresentasikan tindak tutur ekspresif dalam interaksi Gus Iqdam dengan jamaah multikultural MTST. Sumber data penelitian ini adalah 20 video pengajian. Video yang direkam langsung di Pondok Pesantren Mambaul Hikam 2 Karanggayam Srengat Blitar sebanyak 4 buah dan yang diunduh dari unggahan di YouTube sebanyak 16 buah. Video-video tersebut dipilih berdasarkan tiga kriteria seleksi yang mempertimbangkan keutuhan unggahan, kesesuaian isi dengan judul unggahan, dan keragaman etnis, agama, serta etnis jamaah yang ada dalam video. Proses seleksi ini juga memperhatikan keotentikan data dan representasi keberagaman dalam interaksi yang terjadi (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 2015). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati tuturan secara langsung, tidak terlibat dalam percakapan dan tidak mengintervensi jalannya interaksi. Teknik ini sangat relevan dalam studi tindak tutur ekspresif dalam konteks multikultural. Selain itu, teknik SBLC ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat segala bentuk variasi dan nuansa yang muncul dalam tuturan sebagai representasi dari ekspresi emosional dan sosial (Atakan Poyraz et al., 2024; Bucholtz, 2007; Nagy, 2006).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2012), yang terdiri atas tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahapan reduksi data sangat penting dalam menyaring dan mengelompokkan data tuturan yang relevan dengan fokus pada tindak tutur ekspresif, seperti ekspresi perasaan, harapan, dan penghargaan dalam interaksi multikultural. Dalam tahap penyajian data, peneliti akan mengorganisir hasil analisis dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, yang menggambarkan dinamika interaksi antara Gus Iqdam dan jamaah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan ancangan sosiopragmatik. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam interaksi sosial, yang bersifat natural dan kompleks, tanpa mengubah konteks aslinya (Denzin & Lincoln, 2005). Dalam penelitian ini, sosiopragmatik digunakan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis hubungan antara bahasa dengan konteks sosial dan makna yang dikomunikasikan melalui tindak tutur ekspresif yang dilakukan oleh Gus Iqdam dengan jamaah multikultural MTST (Levinson, 1983).

Data penelitian berupa tuturan yang merepresentasikan tindak tutur ekspresif dalam interaksi Gus Iqdam dengan jamaah multikultural MTST. Sumber data penelitian ini adalah 20 video pengajaran. Video yang direkam langsung di Pondok Pesantren Mambaul Hikam 2 Karanggayam Srengat Blitar sebanyak 4 buah dan yang diunduh dari unggahan di YouTube sebanyak 16 buah. Video-video tersebut dipilih berdasarkan tiga kriteria seleksi yang mempertimbangkan keutuhan unggahan, kesesuaian isi dengan judul unggahan, dan keragaman etnis, agama, serta etnis jamaah yang ada dalam video. Proses seleksi ini juga memperhatikan keotentikan data dan representasi keberagaman dalam interaksi yang terjadi (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) (Sudaryanto, 2015). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati tuturan secara langsung, tidak terlibat dalam percakapan dan tidak mengintervensi jalannya interaksi. Teknik ini sangat relevan dalam studi tindak tutur ekspresif dalam konteks multikultural. Selain itu, teknik SBLC ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat segala bentuk variasi dan nuansa yang muncul dalam tuturan sebagai representasi dari ekspresi emosional dan sosial (Atakan Poyraz et al., 2024; Bucholtz, 2007; Nagy, 2006).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (2012), yang terdiri atas tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Tahapan reduksi data sangat penting dalam menyaring dan mengelompokkan data tuturan yang relevan dengan fokus pada tindak tutur ekspresif, seperti ekspresi perasaan, harapan, dan penghargaan dalam interaksi multikultural. Dalam tahap penyajian data, peneliti akan mengorganisir hasil analisis dalam bentuk narasi yang mudah dipahami, yang menggambarkan dinamika interaksi antara Gus Iqdam dan jamaah.

ANALISIS

Tindak tutur dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori tindak ilokusi, yaitu: direktif, asertif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Leech, 1983; Levinson, 1983). Tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan penutur. Penutur menggunakan tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan, sikap, atau emosi mereka terhadap suatu keadaan atau situasi, seperti rasa syukur, bangga, senang, sedih, heran, marah, atau kecewa (Leech, 1983; Levinson, 1983).

Dalam interaksi GI dengan jamaah multikultural MTST ditemukan 7 fungsi tindak tutur ekspresif. Kedelapan fungsi tersebut yaitu (1) menyatakan rasa senang, (2) menyatakan rasa heran, (3)

menyatakan rasa bangga, (4) menyatakan rasa syukur, (5) menyatakan rasa sedih, (6) menyatakan terima kasih, dan (7) menyatakan rasa marah. Masing-masing fungsi dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mengungkapkan rasa senang

Tindak tutur ekspresif yang menyatakan rasa senang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan positif atau kebahagiaan atas suatu situasi, keadaan, atau kejadian. Dalam analisis tindak tutur ekspresif, perasaan senang biasanya diungkapkan dengan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan kebahagiaan, kepuasan, atau rasa terima kasih (Leech, 1983). Pada ceramah GI didapatkan tuturan rasa senang seperti dalam tuturan berikut.

[1]

GI: *Mas, malam hari ini banyak pelajaran yo to. Wis iki maeng kae masalah rabi, masalah jodoh, bojo galak, he...eh. Tapi yo cengengesan penak ya wis Alhamdulillah.* (20240516_2.43.15-2.43.34)

Konteks [1], GI menyampaikan perasaannya kepada salah satu jamaah karena meskipun disampaikan dengan gurauan bisa membahas masalah-masalah yang berat. Kalimat, *Mas, malam hari ini banyak pelajaran yo to. Wis iki maeng kae masalah rabi, masalah jodoh, bojo galak, he...eh* merupakan jenis tuturan asertif, yaitu bentuk tutur yang menyatakan kebenaran suatu proposisi yang diungkapkan oleh penutur. Tindak tutur asertif bertujuan untuk menyampaikan informasi atau menyatakan sesuatu yang dianggap benar (Leech, 1983; Searle, 1985). Dalam konteks ini, tuturan tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menyatakan rasa senang dan syukur. Kata-kata seperti "cengengesan penak ya wis alhamdulillah." menunjukkan ekspresi senang dengan kondisi tertentu, meskipun konteksnya melibatkan persoalan hidup seperti pernikahan (rabi), jodoh, dan pasangan yang mungkin memiliki sifat galak. Kata "Alhamdulillah" menunjukkan rasa syukur terhadap keadaan yang telah dijalani. **Mas** sebagai panggilan akrab dalam budaya Jawa menunjukkan keakraban dan sopan santun. **Bojo galak** (suami/istri yang suka marah) dan **cengengesan** (sambil gurauan) merupakan idiomatik bahasa Jawa contoh penggunaan bahasa sehari-hari yang khas dalam budaya Jawa untuk menggambarkan pengalaman hidup dengan cara humoris. Kalimat ini sebenarnya juga memiliki efek direktif tidak langsung, yakni mengajak mitra tutur untuk turut merenungkan pelajaran hidup, namun tetap dengan nada santai dan syukur.

Tuturan ini mencampurkan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan kemampuan bilingual atau multilingual penuturnya yang lazim di masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Penggunaan *Alhamdulillah* juga menandakan pengaruh bahasa Arab dalam wacana keagamaan. Ungkapan seperti *bojo galak* dan *cengengesan* menunjukkan pengaruh budaya Jawa yang cenderung menyampaikan masalah dengan humor. Dalam konteks multietnis, humor seperti ini dapat dimaknai berbeda oleh penutur dari etnis lain. Misalnya, dalam budaya Minang atau Batak, mungkin ada perbedaan cara mengungkapkan masalah kehidupan dengan gaya komunikasi yang lebih langsung atau tegas. Tuturan ini mencerminkan budaya inklusif, nilai-nilai lokal (Jawa) dan agama (Islam) berpadu. "Alhamdulillah" sebagai ungkapan syukur dalam Islam memperlihatkan perpaduan antara budaya lokal dengan agama, yang menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial Masyarakat (Dalyan et al., 2022; Prevos, 2008; Strauss, 2004).

[2]

GI: *Biyuh alah sampek koyok ngunu kui. Woh uakeh tenan. Wes lakokno ngunu e Yit, delok kui sek Yit. Sueneng jamaah koyok ngono, Masyaallah umate Kanjeng. Nabi iso sakmono kehan he, he.* (20240523_2.56.46-2.57.00)

Konteks [2], GI menyampaikan ke salah satu jamaah bahwa dia senang melihat jamaah yang hadir dalam pengajian malam itu sangat banyak. Ujaran GI, *Biyuh alah, sampek koyok ngunu kui* (Biyuh,, sampai seperti itu} mencerminkan rasa takjub atau heran atas sesuatu yang dianggap luar biasa. Kalimat, *Woh uakeh tenan* (Wah, banyak sekali) menggambarkan kekaguman terhadap jumlah jamaah yang hadir. Kata *uakeh* (banyak) dalam bahasa Jawa memperkuat emosi tersebut. Pernyataan "*Sueneng jamaah koyok ngono. Masya Allah umate Kanjeng Nabi iso sakmono kehan*" (Senang jamaah seperti itu. Masya Allah umatnya Kanjeng Nabi bisa sebegitu banyaknya) merupakan bentuk tuturan ekspresif yang menyatakan rasa senang atas jamaah yang hadir. Ungkapan *Masyaallah* menunjukkan kekaguman dan rasa syukur yang terkait dengan nilai-nilai religius. Penggunaan tuturan

umate Kanjeng Nabi menunjukkan pengaruh budaya religius Islam, Kanjeng Nabi merujuk pada Nabi Muhammad SAW. Hal ini memperlihatkan kombinasi antara aspek budaya Jawa dan nilai keislaman dalam tuturan. Seperti disampaikan dalam pendahuluan, jamaah multicultural MTST semula berasal dari kelompok kecil yang hanya terdiri atas tujuh orang jamaah yang berasal dari anak-anak jalanan yang suka mabuk dan melakukan hal-hal yang tidak baik (Mahrur, 2023). Kemudian atas sentuhan GI, mereka bertobat dan rutin mengikuti pengajian di pondok. Kelompok itu kemudian berkembang pesat menjadi puluhan ribu jamaah dan mereka berasal dari berbagai ragam etnis dan agama (Fikri et al., 2023; Ilham & Kholid, 2023). Puluhan ribu jamaah yang hadir ini membuat GI menjadi senang dan kagum seperti dinyatakan dalam data [2].

2. Menyatakan rasa heran

Tuturan ekspresif yang menyatakan makna heran merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan rasa takjub, keheranan, atau keterkejutan terhadap suatu keadaan, peristiwa, atau informasi yang tidak terduga. Tuturan ini menunjukkan emosi subjektif yang melibatkan rasa tidak percaya atau kekaguman (Leech, 1983). Tindak tutur ekspresif yang berfungsi mengekspresikan rasa heran dapat dilihat pada data berikut.

[3]

GI : *KKN teng mriki, Njenengan he eh?*

Jmh: *Nggih, terus ikut teman.*

GI : *Heeh lah tadi kok gak males njenengan? Woh iki pengajian, iki nekakne Gus Iqdam.*

Jmh: *Ndak saya ngefans sama Gus Iqdam. (20230812_48.27-48.34)*

Konteks [3], GI berdialog dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha yang hadir dalam pengajian GI di sebuah desa tempat mahasiswa tersebut melakukan KKN. Pada data [3], ujaran *Heeh lah tadi kok gak males njenengan* menyampaikan rasa heran atas kehadiran beberapa orang yang beragama Buddha dalam sebuah pengajian. Pertanyaan yang diajukan GI direspon jamaah dengan menyatakan, *Ndak saya ngefans sama Gus Iqdam*, kata "*ngefans*" menunjukkan rasa kekaguman dan penghormatan jamaah kepada GI. Hal ini merupakan ekspresi rasa senang atau hormat terhadap figur inspiratif dalam konteks religius. Kata *Heeh* dalam konteks budaya Jawa, merupakan ekspresi informal untuk menunjukkan keakraban antara GI dengan jamaahnya. Hal ini merupakan suatu strategi kesantunan positif untuk membangun kedekatan penutur dengan mitra tuturnya (Brown & Levinson, 1987; Scollon, R. dan Scollon, 2001). Sebutan *Gus* adalah istilah khas dalam tradisi pesantren Jawa, khususnya dalam budaya Nahdlatul Ulama (NU), yang digunakan untuk menyebut putra kiai atau tokoh agama. Hal ini menunjukkan identitas etnis dan budaya Jawa-Islam yang melekat dalam percakapan. Penggunaan bahasa Jawa, *KKN teng mriki, njenengan, he...eh* dan kata gaul bahasa Indonesia, *ngefans* mencerminkan dinamika interaksi dalam komunitas religi yang multikultural. Partisipan berlatar belakang agama yang berbeda. Tuturan ini menunjukkan bagaimana GI dapat beradaptasi dengan berbagai kode bahasa sesuai dengan konteks sosial. Dialog antara GI dengan jamaah juga menggambarkan keberagaman etnis dalam komunitas religi.

[4]

GI: *Oh, opo kadang kula tak ten ngisor njenengan neng kene ngono lo. Pengin eruh rasane kok*

kadang. Karo Pak Lurah diundang kongkon ning duwur ae. Kapan-kapan awak e dewe ndelik sing kon ngaji Margono, yo to? Ketok e ayam tapi pancen ayam ya ngono ya?

Jmh: *Nggih. (20230812_35.09-35.25)*

Konteks [4], GI menyatakan keheranannya kepada jamaah karena dia selalu ditempatkan di posisi tertentu di atas. GI penasaran karena jamaah seperti merasakan damai. Ungkapan rasa heran secara verbal pada data [4] ujaran, *Oh opo kadang kula tak ten ngesor, njenengan neng kene ngono lo*. Terdapat frasa yang menunjukkan rasa heran dengan nada introspektif. Pembicara merasa ada sesuatu yang menarik atau aneh, yakni keberadaan dirinya di posisi tertentu. Hal ini tampak pada ujaran, *Kula tak ten ngisor njenengan* (Saya di bawah Anda saja). Kata *Oh* sering digunakan dalam bahasa Jawa untuk menandai keheranan atau permulaan dari sesuatu yang belum dipahami. Pada ujaran, *Pengin eruh rasane kok kadang*, memperlihatkan rasa ingin tahu dan penasaran penutur yang muncul karena situasi yang dianggap menarik atau tidak biasa. Rasa ingin tahu, *pengin eruh rasane* memperkuat keheranan terhadap pengalaman tertentu. Selanjutnya, ujaran *Kapan-kapan awak e dewe ndelik sing*

kon ngaji Margono, yo to? mengindikasikan rasa ingin tahu terhadap pengalaman atau hal yang belum pernah dialami sebelumnya. GI menjadi jamaah dan yang memberi pengajian, Margono (Kru hadrah ST). Rasa heran ini juga dikuatkan dengan pernyataan, **Ketoke ayem, tapi pancen ayem. Ya ngono ya?** Yang mencerminkan keheranan reflektif. Pembicara mempertanyakan apakah sesuatu yang terlihat damai (ketoke ayem) benar-benar membawa kedamaian sejati (pancen ayem). Pengulangan frasa "ngono ya" menggarisbawahi ekspresi keheranan dan refleksi. Terdapat partikel seperti "oh", "kok", "ngono lo", dan "ya to" adalah ciri khas tuturan dalam bahasa Jawa yang memperkuat ekspresi keheranan. Partikel ini tidak hanya memberikan efek emosional tetapi juga menunjukkan keakraban dalam komunikasi. Nada bicara dalam tuturan ini cenderung bercampur antara rasa heran, refleksi, dan humor yang halus. Hal ini umum dalam budaya Jawa untuk menyampaikan emosi dengan cara yang tidak langsung.

Rasa heran di sini bukan hanya terhadap situasi, tetapi juga terhadap pengalaman spiritual atau sosial tertentu. Ujaran, **Kulo tak ten ngesor, njenengan neng kene ngono lo** (Saya yang bawah dan Anda yang di sini, gitu lo) mencerminkan kesopanan khas Jawa yang menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara (**Njenengan**). Penggunaan bentuk sapaan yang menyatakan penghormatan merupakan bagian dari strategi kesantunan dalam berkomunikasi (Brown & Levinson, 1987; Scollon, R. dan Scollon, 2001). Ekspresi heran diungkapkan oleh GI dalam suasana santai dan penuh keakraban, tanpa menghilangkan nilai kesopanan. Ujaran, **Ketoke ayem tapi pancen ayem ya ngono ya?** mencerminkan kecenderungan budaya Jawa untuk merenungkan dan mencari kedalaman makna dalam pengalaman sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan pengaruh budaya lokal dalam cara menyampaikan keheranan. Dengan demikian, Tuturan GI mencerminkan rasa heran yang kompleks, mencakup rasa penasaran, refleksi mendalam, dan keinginan untuk memahami kondisi yang dirasakan jamaah. Rasa heran ini diungkapkan dengan gaya khas budaya Jawa yang sopan, santai, dan reflektif. Dalam konteks komunitas religi yang multikultural, tuturan ini mencerminkan perpaduan antara nilai religius, keakraban sosial, dan kesantunan yang sangat penting dilakukan untuk membangun kohesivitas dan inklusivitas komunitas religi (Mujiburrahman, 2013; Kalin, 2011; Mawardi, 2024).

3. Menyatakan rasa bangga

Menurut Leech (1993) tindak tutur ekspresif yang menyatakan rasa bangga adalah salah satu bentuk tuturan yang mencerminkan perasaan positif pembicara terhadap dirinya sendiri, orang lain, atau suatu pencapaian tertentu. Berikut tindak tutur GI yang menyatakan rasa bangga.

[5]

GI: *Niki sound e sinten kok penak e? operator e sinten Mas Rohmat ta? sinten? oh Kang Pidi. MasyaAllah penak, penak enteng yok an. Mudia Suara biyen biasa pasang ten Pondok? Oh nggih Alhamdulillah luar biasa penak enteng ngono lo moro-moro pengen sholawatan, ora usah ngaji e, tapi alhamdulillah ya Allah pokok nggeh ngeten niki. Ya Allah kula yakin iki pon barokah, Insyallah barokah. Aamain.* (20230812_2.01-2.26)

Konteks [5] GI menyampaikan rasa bangga karena *sound system* pengajian sangat luar biasa. Sound system itu sumbangan dari jamaah dan selalu dipasang setiap pengajian malam Selasa dan malam Jumat. Tindak tutur ekspresif pada data [5] yang menyatakan rasa bangga ditandai oleh ungkapan apresiasi, kekaguman, dan rasa syukur atas sesuatu yang dianggap positif atau luar biasa. Pada data [5], rasa bangga terlihat dalam ujaran, **MasyaAllah penak, penak enteng yok an.** (Masya Allah, enak enak ringan juga) Ungkapan ini menunjukkan rasa bangga terhadap kualitas suara dari *sound system* dan kerja operatornya. Kata **Masya Allah** mempertegas kekaguman dan rasa syukur terhadap sesuatu yang dianggap istimewa. Selanjutnya, pada ujaran, **Alhamdulillah luar biasa penak enteng ngono lo.** (Alhamdulillah, luar biasa enak enteng gitu lo). Ujaran ini mengungkapkan rasa bangga dengan memuji hasil kerja operator dan kualitas suara yang dianggap sangat baik. Penggunaan **Alhamdulillah** juga mengindikasikan rasa syukur sebagai bagian dari ekspresi rasa bangga. Ujaran, **Pokok nggeh ngeten niki. Ya Allah kula yakin iki pon barokah. Insyallah barokah.** (Pokoknya bagus ini. Ya Allah saya yakin ini pasti barokah. Insyallah barokah.) Pernyataan ini mengekspresikan rasa bangga terhadap situasi yang dianggap penuh berkah. Penggunaan ujaran, **Kula yakin iki pon barokah. Insyallah barokah.** akan meyakinkan jamaah bahwa apa yang sudah disumbangkan untuk kegiatan pengajian pasti akan mendapatkan berkah. Ungkapan, **barokah** yang digunakan oleh GI pasti sangat diyakini oleh jamaahnya. Ini menjadi salah satu motivasi para jamaah mengikuti pengajian GI karena ingin mengatasi

dan keluar dari persoalan hidup yang sedang dihadapi. Pengakuan jamaah mereka berhasil mendapatkan jalan keluar terhadap persoalan hidup yang dialami setelah istiqomah mengikuti pengajian GI (Simak beberapa unggahan di youtube).

[6]

GI: *lah niki lho pak haji Deni, beh ndelok pak haji Deni ini sayange calon bupati Kediri, cara calon bupati Blitar weh tak jak ngajokne Blitar istimewa iki. Lah nggih ya Allah lah nopo niku ngene iki loh malih dadi wisata religi dua bis, belum yang lain yang tidak terekspos nggih toh. Woh Blitar iki nek dijokne we gedhe, kondang.* (20240520_1.51.30-1.51.54)

Konteks [6], GI bangga dengan sahabatnya Pak Haji Deni yang hebat, sayangnya Beliau mencalonkan Bupati Kediri. Maunya GI mau diajak menjadikan Blitar sebagai wisata religi. Ekspresi bangga GI terhadap Haji Deni dapat dilihat pada ujaran, ***Lah niki lho pak Haji Deni, beh ndelok pak Haji Deni ini sayange calon bupati Kediri. Cara calon bupati Blitar weh tak jak ngajokne Blitar istimewa iki.*** (La, ini lo Pak Haji Deni, Beh...melihat Pak Haji Deni sayangnya mencalonkan Bupati Kediri. Seandainya calon Bupati Blitar, wah saya ajak memajukan Blitar istimewa ini.) Ujaran GI tersebut ini menunjukkan rasa bangga GI terhadap Pak Haji Deni yang dianggap memiliki potensi luar biasa. Penggunaan frasa ***Blitar istimewa iki*** juga menunjukkan rasa kebanggaan terhadap daerah yang dihubungkan dengan figur tersebut. Ujaran, ***Lah nggih, ya Allah lah nopo niku ngene iki loh malih dadi wisata religi dua bis.*** (La iya, Ya Allah yang seperti ini lo berubah menjadi wisata religi, dua bus.) Pernyataan ini mengekspresikan rasa bangga terhadap perkembangan Blitar sebagai tujuan wisata religi. Ujaran, ***La nggih ya Allah dan ngene iki loh*** mempertegas rasa kagum sekaligus syukur atas capaian tersebut. ***Woh Blitar iki nek dijokne we gedhe, kondang.*** (Wo... Blitar ini jika dibangun bisa besar dan terkenal). Ungkapan ini mencerminkan rasa bangga GI yang mendalam terhadap Blitar sebagai kota yang memiliki potensi besar dan dikenal luas (*kondang*).

4. Menyatakan rasa syukur

Tindak tutur ini termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif yang mengungkapkan rasa syukur, kehormatan, dan penghormatan terhadap orang tua (almarhum dan almarhumah) yang disebutkan dalam acara tertentu. Berikut tindak tutur GI dalam berinteraksi dengan jamaah multikultural MTST.

[7]

GI: *Alhamdulillah wa syukurulillah Dalu puniko kita sedoyo saged hadir saget kempal teng Menik majelis lantaran hajatipun Pak Siswanto kalian Ibu Siti ingkang ndungaken tiang sepahipun ngekoli tiang sepahipun panjenenganipun almarhum Bapak Poniman kalian Ibu almarhumah Ibu Rubiah.* (20240520_1.51.30-3.55)

Konteks [7] GI menyampaikan kepada jamaah bahwa mereka bisa berkumpul dalam pengajian malam ini karena hajat Pak Siswanto dan istrinya yang sedang mengadakan haul untuk mendoakan almarhum kedua orang tuanya. Penggunaan ungkapan ***Alhamdulillah wa syukurulillah*** menunjukkan tindak tutur yang mengekspresikan rasa syukur kepada Allah karena para jamaah dapat hadir pada acara malam itu. Ujaran ini menunjukkan ritual keagamaan Islami, yang mengaitkan keberkahan dan keberhasilan acara karena karunia dari Allah. Sebutan ***almarhum Bapak Poniman kalian Ibu almarhumah Ibu Rubiah*** menunjukkan tindak tutur ekspresif berupa penghormatan kepada orang tua yang telah meninggal. Penyebutan nama dengan sebutan *almarhum* dan *almarhumah* merupakan tanda penghormatan dalam tradisi budaya Jawa dan keagamaan Islam. Ujaran, *Dalu puniko kita sedaya saged hadir saget kempal teng menik majelis* menunjukkan rasa kebersamaan dan kekompakan yang sekaligus merupakan bentuk penghormatan kepada tuan rumah (Pak Siswanto dan Ibu Siti) sebagai penyelenggara acara. Dalam budaya Jawa, penggunaan bahasa krama dan penghormatan ini adalah bentuk kesantunan. Dalam ujaran tersebut GI juga menggunakan kata ganti kita sebagai salah satu substrategi kesantunan positif dengan melibatkan mitra tutur dalam aktivitas. Strategi ini sangat baik digunakan untuk membangun kedekatan dan kohesivitas kelompok (Brown & Levinson, 1987; Kusmanto & Widodo, 2022; Scollon dan Scollon, 2001).

[8]

GI: *Barang ruh Adit Masya allah ya Allah awake dhewe iki ngene-ngene yo alhamdulillah yo dulure ngaji jek akeh, koncone yo jek akeh. Alhamdulillah yo titik-titik iso nyambut damel, yo iso dodolan sarung, dodolan parfum. Ngene iki kok ya dipasang ning kene iki, dodolan snack. Piye promosi iki le, ojo karepmu dewe ngge ngopen-ngopeni dapuranmu iki loh. Hehehe... [Tertawa]. Lah nggih kulo nyambut damel ngeten iki wis nggih ngopeni ngoten niku. Wis nggo ngopeni koyo kenthus-kenthus ngoten niku, dapuran-dapuran sengon niku loh. Lah Wama bikum min ni'matin faminallah. Sedaya. nikmat niku saking Gusti Allah. (20240520_1.22.31-1.23.13)*

Konteks [8] GI bercerita tentang Adit, seorang anak SD yang merawat ibunya yang sedang sakit. Lalu mengajak jamaah untuk mensyukuri nikmat Allah. Ujaran, *Barang ruh Adit Masya Allah ya Allah awake dhewe iki ngene-ngene yo alhamdulillah yo dulure ngaji jek akeh, koncone yo jek akeh. Alhamdulillah yo titik-titik iso nyambut damel, yo iso dodolan sarung, dodolan parfum.* (Setelah melihat Adit, Masya Allah kita yang seperti ini ya Alhamdulillah ya saudara emengajai masih banyak, teman yang masih banyak. Alhamdulillah, sedikit-sedikit masih bisa bekerja, ya bisa jualan sarung, jualan parfum.) Ujaran tersebut menunjukkan ekspresi syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan, seperti masih memiliki banyak teman, saudara yang mengaji, serta kemampuan untuk bekerja dan berdagang. Ekspresi ini termasuk tindak tutur ekspresif karena penuturnya menyatakan rasa syukur secara eksplisit. Kedua, ujaran, *Ngene iki kok ya dipasang ning kene iki, dodolan snack. Piye promosi iki le, ojo karepmu dewe ngge ngopen-ngopeni dapuranmu iki loh. Hehehe...* (Seperti ini kok ya dipasang di sini, jualan snack. Gimana promosi ini Le... Jangan seenakmu sendiri. Ini itu untuk menghidupi orang-orang sepertimu). Tuturan tersebut mengandung humor atau candaan ringan terkait promosi produk, yaitu dengan menegur seseorang (dengan nada santai) agar lebih memperhatikan promosi barang dagangannya. Tindak tutur ekspresif di sini bertujuan menciptakan suasana santai dan akrab. Penggunaan kata *dapuranmu* (mukamu) dalam Bahasa Jawa sebenarnya bermakna kasar, tetapi karena diucapkan oleh GI yang punya power dan dalam konteks humor sehingga tidak mengancam muka. Tetapi sebaliknya malah membangun kedekatan dengan jamaah. Strategi ini merupakan substrategi kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987; Pramujiono A & et al, 2020; Scollon & Scollon, 2001). Ketiga, ujaran *Lah nggih kulo nyambut damel ngeten iki wis nggih ngopeni ngoten niku. Wis nggo ngopeni koyo kenthus-kenthus ngoten niku, dapuran-dapuran sengon niku loh.* (La iya, saya bekerja seperti ini untuk menghidupi orang-orang seperti itu. Buat menghidupi kenthus-kenthus seperti itu, muka-muka sengon seperti itu). Dalam ujaran tersebut GI menggunakan idiom-idiom penanda kelompok. *kenthus-kenthus* (sebutan untuk anak katak. Anggota grup hadrah ada orang yang gemuk dan pendek sehingga seperti anak katak. Mereka diberi sebutan *kenthus* karena bentuk fisiknya) dan *dapuran-dapuran sengon* (sebutan untuk jamaah yang suka duduk di bawah pohon sengon di depan pondok). Ujaran tersebut menggunakan idiom penanda identitas kelompok sebagai salah satu substrategi kesantunan positif (Brown & Levinson, 1987; Pramujiono A & et al, 2020; Scollon & Scollon, 2001). Keempat, kalimat *Lah... Wama bikum min ni'matin faminallah. Sedaya nikmat niku saking Gusti Allah* (Semua nikmat itu berasal dari Allah). Dalam ujaran ini, GI mengajak jamaah untuk menyadari bahwa segala nikmat yang diterima berasal dari Tuhan (Allah). Ini adalah bentuk tindak tutur ekspresif spiritual berupa pengakuan atau penerimaan atas sumber karunia yang mereka rasakan bahwa semua nikmat itu berasal dari Allah, SWT.

5. Menyatakan rasa sedih

Dalam interaksi GI dengan jamaah multikultural MTST, ujaran yang mengekspresikan rasa sedih dapat dilihat pada data berikut.

[9]

GI: *Weh... matur suwun, matur suwun pon ngerencangi Adit. Kula ora isa nyeritakne. Kula ora isa nyeritakne. Oh... ya Allah berat pak pokoke. Jek cilik ngene kula riyin pak kula niku padahal duwe dulur telu pak mboten kok kula golek-golekne adit mboten lho nggih. Kula duwe dulur telu papat sakkan kula. Nek Gus Dalhar, Ning Neli, Ning Liya enek santri-santri akeh, abah kula stroke rong tahun. Ya Allah... Masya Allah perjuangan luar biasa sampai salat id i tahu Karang Gayam mriki nek salat kan teng lapangan lah abah kulo stroke niku. (20240516_2.44.06-2.44.35)*

Konteks [10] GI menyatakan kesedihannya melihat kondisi Adit, lalu perjuangannya masa kecilnya Ketika ayahnya stroke. Ujaran, *Kula ora isa nyeritakne. Kula ora isa nyeritakne. Oh, Ya*

Allah berat Pak. (Saya tidak bisa menceritakan. Saya tidak bisa menceritakan. Oh, Ya Allah berat Pak.) Pada ujaran tersebut, GI mengekspresikan rasa sedihnya dengan mengungkapkan ketidakmampuan untuk menceritakan, dengan mengatakan, **Kula ora isa nyeritakne** sampai diulang dua kali. GI menyampaikan kondisi yang sangat memprihatinkan dari anak kecil yang bernama Adit. Ujaran, **Oh ya Allah berat Pak** menunjukkan perasaan sedih, tertekan, dan tidak berdaya. "Pokokne jek cilik ngene kulo riyin pak kula niku padahal duwe dulur telu pak." Penutur mengenang masa kecilnya, menunjukkan rasa nostalgia dan refleksi terhadap kondisi keluarga. Ini adalah tindak tutur ekspresif yang mengekspresikan keterikatan emosional pada kenangan masa lalu. Dengan ujaran, **Masyaallah perjuangan luar biasa sampai salat id i tahu karang gayam nek salat kan teng lapangan lah abah kulo stroke niku.** GI ingin menceritakan keprihatinannya terhadap perjuangan keluarganya Ketika abahnya mengalami stroke. Penggunaan ungkapan. **Masya Allah** menunjukkan keprihatinan dan keharuan yang dirasakan Ketika keluarganya menghadapi cobaan seperti Adit. GI menyampaikan, **Abah kula stroke rong tahun ya Allah** (Bapak saya stroke dua tahun Ya Allah) untuk menceritakan kepada jamaah penderitaan yang dialaminya ketika masa kecil. Kondisi yang mirip dengan keprihatinan yang dialami Adit apalagi dia masih anak SD dan sendirian merawat ibunya yang stroke. GI yang memberikan simpati dan empati dengan mengekspresikan rasa sedih merupakan penerapan strategi kesantunan positif yang sangat bermanfaat dalam membangun kedekatan dan keakraban dengan jamaah (Brown & Levinson, 1987; Pramujiono A & et al, 2020; Scollon & Scollon, 2001).

[10]

GI: *Lah ya wis, wis ngoten niku akhire terjajah dengan perasaannya sendiri terjajah dengan hawa nafsunya sendi sendiri. Mila nek njenengan ra gelem nyukuri kemerdekaan iku piye carane nyukuri kemerdekaan? Ya awake dewe iki rukun karo kiwa tengene. Rukun karo perasaane. Pripun Gus niku rukun karo perasaane? Maksud e pripun? Ojo gampang njaluk nuruti hawa naf... nafsu. Insyallah wong merdeka nyaman, tenang, dama. Walaupun arep ngombyongi berbagai macam agama tetap rukun.* (20230812_16.48-17.19)

Konteks [9], GI mengekspresikan rasa sedih terhadap kondisi manusia yang terjajah oleh perasaan dan hawa nafsunya sendiri. Kepada para jamaah GI menyampaikan, **Lah ya wis, wis ngoten niku akhire terjajah dengan perasaannya sendiri, terjajah dengan hawa nafsunya sendiri.** Hal ini menunjukkan keprihatinan GI terhadap manusia yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsu atau perasaan. GI kemudian mengajak jamaah untuk mensyukuri kemerdekaan dengan cara rukun dengan tetangga kanan kiri dan rukun dengan perasaannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari ujaran GI berikut, **Mila nek njenengan ra gelem nyukuri kemerdekaan iku piye carane nyukuri kemerdekaan? Ya awake dewe iki rukun karo kiwa tengene. Rukun karo perasaane.** Lebih lanjut GI menjelaskan bagaimana cara bisa rukun dengan perasaannya sendiri dengan menyatakan, **Pripun Gus niku rukun karo perasaane? Maksud e pripun? Ojo gampang njaluk nuruti hawa naf... nafsu.** (Bagaimana itu Gus rukun dengan perasaannya? Maksudnya bagaimana? Jangan gampang menuruti hawa nafsu). Melalui wejangan itu, GI mengingatkan pentingnya kesadaran akan arti kemerdekaan sejati. Ujaran yang disampaikan GI, **Ojo gampang njaluk nuruti hawa nafsu** berisi nasihat yang tegas untuk tidak mudah mengikuti hawa nafsu. Hal ini menunjukkan kepedulian GI terhadap kesejahteraan batin jamaahnya. Melalui wejangannya, GI juga memberikan kritik terhadap seseorang atau masyarakat yang kurang mampu mensyukuri kemerdekaan dan cenderung terjebak dalam hawa nafsu. Nasihat dan ajakan untuk hidup rukun, damai, dan mampu mengendalikan hawa nafsu menunjukkan adanya kepedulian GI terhadap kebahagiaan dan kedamaian orang lain, khususnya para jamaah MTST. GI juga meyakinkan para jamaah dengan ujaran, **Insyallah wong merdeka nyaman, tenang, damai.** (Insyallah orang merdeka itu nyaman, tenang, damai). Hal ini menegaskan keyakinan bahwa seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsunya akan mencapai kenyamanan, ketenangan, dan kedamaian dalam hidupnya. Tuturan ini memiliki konteks budaya Jawa yang kental, terutama dalam penggunaan bahasa dan nilai-nilai seperti kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan kerukunan. Dalam teori kesantunannya, Asim Gunarwan menyebutnya prinsip rukun dan kurmat (Gunarwan, 2007; Pramujiono A & et al, 2020). Prinsip ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa dan menjadi bagian dari pandangan hidup yang lebih luas. Secara keseluruhan, tindak tutur ekspresif dalam teks ini bertujuan untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya introspeksi diri, pengendalian hawa nafsu, dan hidup dalam harmoni dengan lingkungan sekitar serta dengan perasaan sendiri.

6. Menyatakan terima kasih

Ekspresi rasa terima kasih merupakan salah satu fungsi tindak tutur ekspresif (Leech, 1983). Tuturan ini tidak hanya menyampaikan emosi positif tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dengan mitra tutur (Pramujiono A & et al, 2020). Tindak tutur ekspresif yang berfungsi untuk menyatakan rasa terima kasih dalam interaksi GI dengan jamaah multikultural MTST dapat dilihat pada data berikut.

[11]

GI: Sil deke ya biasa gak kudungan ya....

Jmh: Wi saya lihat dari sini masnya ganteng manis we....

GI: Terima kasih..., alhamdulillah iya saya ganteng.

Jmh: Ya lumayan ya. ya ganteng banget pol wo.... (20240516_2.44.06-1.30.49)

Konteks [11] GI bertanya ke jamaah, seorang gadis yang bernama Silvi. Jamaah tersebut memuji GI. Ujaran jamaah, *Wi saya lihat dari sini masnya ganteng manis we...* mengungkapkan ekspresi kekaguman dengan memberikan pujian yang dijawab oleh GI, *Terima kasih..., alhamdulillah iya saya ganteng*. Ujaran ini jelas mengandung tindak tutur ekspresif yang menyatakan terima kasih karena GI sudah dipuji dan dikagumi oleh jamaah. Kemudian jamaah yang Bernama Silvi melanjutkan pujian dengan menyatakan, *Ya... ganteng banget, pol wo....* Ujaran ini merupakan tindak tutur ekspresif menyatakan pujian dan kekaguman. Ujaran seperti *ganteng banget, pol*, dan *wow* menunjukkan penekanan terhadap rasa kagum penuturnya terhadap penampilan orang yang dimaksud.

[12]

GI: Islam KTP Silvi ini ada shodaqoh. Asshodaqotul wala shodaqoh. Ini ada shodaqah. Tahu shodaqoh?

Jmh: Saya tidak tahu sedekah.

GI: Oh, ini buat sugu sekolah,

Jmh: Oh, Terima kasih.

GI: Sama-sama. Ini ada uang Rp500.000 Silvi. Buat Silvi maukah?

Jmh: Uang? Mau... Oh mau. Terima kasih. (20230812_48.27-38.40)

Konteks [12], GI menginformasikan kepada jamaah bahwa Silvi itu seorang Islam KTP dan sebelum memberikan uang, GI bertanya terlebih dahulu kepada Silvi tentang makna sedekah. GI bertanya, *Ini ada shodaqah. Tahu shodaqoh?* Dengan gagap Silvi menjawab, *Saya tidak tahu sedekah*. Kalimat ini menunjukkan ekspresi kebingungan dan ketidaktahuan terhadap konsep sedekah (*shodaqoh*). Kemudian GI menyampaikan, *Oh ini buat sugu sekolah*. Silvi langsung merespon dengan ujaran, *Oh mau terima kasih*. Respon yang diberikan oleh Silvi menunjukkan ekspresi terima kasih. Gi mengulang lagi pernyataannya dengan mengatakan, *Ini ada uang Rp500.000 Silvi. Buat Silvi maukah?* Pertanyaan GI langsung direspon oleh Silvi dengan agak terkejut, *Uang?* Pertanyaan singkat ini menunjukkan keheranan. Silvi melanjutkan responnya dengan ujaran, *Oh mau. Terima kasih*.

Data [12] menunjukkan penggunaan tindak tutur ekspresif dalam bentuk ungkapan kebingungan, terima kasih, dan balasan sopan. Fungsi utama dari tuturan tersebut adalah membangun hubungan yang baik antara GI dan Silvi melalui komunikasi yang menunjukkan penghargaan, empati, dan rasa hormat sebagai realisasi strategi kesantunan berbahasa (Brown & Levinson, 1987; Pramujiono A & et al, 2020; Scollon & Scollon, 2001).

7. Menyatakan rasa marah

Tindak tutur ekspresif menyatakan rasa marah adalah bentuk tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan emosi negatifnya, seperti kekecewaan, kejengkelan, atau kemarahan, terhadap suatu keadaan, peristiwa, atau orang lain. Dalam tindak tutur ekspresif ini, tujuan utamanya adalah meluapkan emosi agar lawan tutur memahami perasaan penutur. Dalam interaksi GI dengan jamaah multicultural MTST dapat dilihat pada data berikut.

[13]

GI : KKN teng mriki, he...eh?

Jmh: nggih, terus ikut teman.

GI : Heeh lah tadi kok gak males njenengan, woh iki pengajian, iki nekakne Gus Iqdam?

Jmh: Ndak saya ngefans sama Gus Iqdam soalnya.

GI : Masya Allah. lah iki lo, iki wong Budha malah ngefans aku, seng Islam malah maido, tolol og. Gimana-bagaimana? Padahal kamu kan beda agama sama saya? Kenapa kamu kok ngefans sama saya itu?

Jmh: Saya itu lihatnya di tiktok yang pertama kan e... muncul terus sering muncul. Oh kok ceramahnya e... oke buat anak muda, gitu.... (20230812_48.27-48.59)

Konteks [13], GI berdialog dengan mahasiswa agama Buddha yang sedang KKN di desa dan ikut hadir dalam pengajian GI. GI mengungkapkan rasa marah terhadap orang Islam yang justru merendahkan (*maido*) dirinya, sedangkan seseorang dari agama lain (Jamaah yang beragama Buddha) justru mengidolakan dirinya. Pada data [13], ujaran, ***Masya Allah. lah iki lo. Iki wong Buddha malah ngefans aku, seng Islam malah maido, tolol.*** (Masya Allah, lah ini lo. Ini orang Buddha malah ngefans aku, yang Islam malah mencela, tolol og!). Ujaran ini jelas mengekspresikan rasa marah, kekecewaan, dan frustrasi. Kata "*tolol*" adalah ekspresi eksplisit dari kemarahan GI terhadap orang-orang Islam yang tidak menghargai atau bahkan merendahkan dirinya. Nada dalam percakapan ini menunjukkan campuran antara marah, sindiran, dan kekecewaan. GI secara eksplisit membandingkan sikap orang beragama Buddha dengan orang Islam, yang menimbulkan rasa frustrasi. Penggunaan kata-kata seperti "woh" dan "tolol og" memberikan tekanan emosional, memperkuat kesan marah dan kecewa. Selain ekspresi marah, GI juga menyisipkan sindiran, terutama dalam ujaran. ***Iki lo, iki wong Budha malah ngefans aku, seng Islam malah maido.*** Sindiran ini mengungkapkan ketidakpuasan GI terhadap orang-orang yang beragama Islam yang ia anggap tidak menghormati dirinya. Tindak tutur ekspresif rasa marah pada percakapan ini terlihat jelas melalui pilihan kata dan nada bicara GI. Emosinya terkait dengan ketidakpuasan terhadap sikap orang-orang yang seagama dengannya, yang dianggap tidak menghargainya, dibandingkan dengan seseorang dari agama lain yang menunjukkan penghormatan. Ekspresi rasa marah ini diperkuat dengan penggunaan kata-kata umpatan, ***tolol og***.

[14]

GI: Aku jan pegel aku aku aku duwe konco apik ya urung. Kentus diarani apik lambene ya koyok ngono. Kan durung enek sing apik resik ngono. Urung enek urung enek. Kabeh iki mesti duwe kesalahan. Setelah itu beberapa waktu ada teman-teman itu kompak sodaqoh. Kan ST i biasane napa bedah rumah iya ra? Apa bedah rumah terus apa santunan anak yatim. Napa malih peduli Ndemak kadang ngono kae. Beberapa ada wong-wong sing rodok kenceng ki ngomentari walah lha wong kui bocah-bocah ngono duite durung tentu nek halal. Durung tentu apa lah. Justru bocah-bocah kui kakehan dosa. Salah satu ngge ngresiki awake kui maeng adalah sodaqoh. Sod sodaqoh. Mulakna salah satu fadilahnya adalah tadhirlu badan minad dunub. Isa ngresiki awake dewe saka dosa-dosa. Nek wong sodaqoh panggah dipaido wae. Percuma wi percuma percuma. Terus piye? (20240729_1.58.39-1.59.31)

Konteks [14] GI mengungkapkan kejengkelan dan kemarahan terhadap orang-orang yang suka mengejek apa yang dilakukan oleh kelompoknya dengan membantu orang lain. Ujaran, ***Aku jan pegel. Aku aku aku duwe konco apik ya urung*** (Aku benar-benar marah. Aku aku aku punya punya teman juga belum baik) mengekspresikan kemarahan GI. GI mengakui bahwa kelompoknya bukanlah orang baik-baik tapi mereka berusaha mengurangi dosa-dosanya dengan berbuat baik. GI menegaskan bahwa orang-orangnya belum ada yang baik dengan menyatakan, ***urung enek urung enek*** (belum ada belum ada). Pengulangan ini mempertegas emosi GI. Nada sinis dalam pernyataan seperti "*Kentus diarani apik lambene ya koyok ngono*" (Kentus disebut baik, mulutnya seperti itu). Kritik terhadap situasi sosial, misalnya dalam ujaran, ***Kabeh iki mesti duwe kesalahan.*** (Semuanya pasti punya kesalahan). GI juga jengkel terhadap orang-orang yang mengata-ngatai, ***Wong kui bocah-bocah ngono duite durung tentu nek halal*** (Orang-orang itu, anak-anak itu, uangnya belum tentu halal); ***Percuma wi percuma percuma*** (Percuma itu percuma percuma). GI menegaskan, ***Justru bocah-bocah kui kakehan dosa. Salah satu ngge ngresiki awake kui maeng adalah shodaqoh.*** (Justru anak-anak itu kebanyakan dosa. Salah satu cara untuk membersihkan dosa itu dengan bersedekah). GI juga mempertanyakan ketika kelompoknya bersedekah dikata-katai bahwa itu percuma, lalu harus bagaimana? Ekspresi kemarahan GI tampak pada ujaran, ***Nek wong sodaqoh panggah dipaido wae. Percuma wi percuma percuma. Terus piye?*** (Jika orang bersedekah tetap diejek terus. Percuma itu percuma percuma, lalu bagaimana?)

8. Meminta maaf

Dalam interaksi GI dengan jamaah multikultural MTST, realisasi tindak tutur meminta maaf dapat dilihat pada data berikut.

[15]

GI: Wes sumpek, krungu ngajiku ketus iki malah sumpek. (01) Wong Sidoarjo malah seneng Masya Allah Alhamdulillah. (02) Kula ngapunten ingkang kathah nggih ala kadarnya, kamar mandinya belum begitu baik. (03) Pondoknya masih seperti ini karena tahap pembangunan. (04) Mungkin shalatnya masih tempatnya ala kadarnya belum begitu baik. (05) Mohon maaf nggih. (06)
Jmh: Mboten nopo-nopo. (07) (20230516_2.40.05-2.40.17)

Konteks [15] GI meminta maaf kepada para jamaah yang berasal dari Sidoarjo karena kondisi di pondok yang kurang nyaman. GI menyampaikan permintaan maaf dengan mengatakan, ***Kula ngapunten ingkang kathah nggih ala kadarnya, kamar mandinya belum begitu baik***. (Saya minta maaf yang sebesar-besarnya ya, ala kadarnya, kamar mandinya belum begitu baik). Permintaan maaf tersebut menggunakan bahasa Jawa Krama inggih, ***ngapunten ingkang kathah*** (Banyak mohon maaf). Permintaan maaf tersebut disampaikan karena kondisi kamar mandi di lingkungan pondok yang kurang baik. Kondisi tersebut karena pondok masih dalam proses pembangunan. GI mengulang permintaan maaf tersebut dalam bahasa Indonesia, ***Mohon maaf nggih***. Permintaan maaf tersebut disampaikan karena tempat shalatnya juga belum baik, masih ala kadarnya. GI merasa perlu meminta maaf kepada jamaah, karena kondisi yang masih ala kadarnya dan belum baik. Kondisi tersebut tentu dapat mengancam muka GI sehingga untuk memitigasi ancaman terhadap muka perlu meminta maaf kepada jamaah sehingga mereka bisa memakluminya.

[16]

GI: Dari saya mohon maaf yang sebesar-besarnya nggih. Ngapunten ingkang kathah. Kula nyuwun tulong ketika pulang yang rapi. Jangan memenuhi Jalan Raya. Semoga Njenengan selamat sampai rumah dan membawa berkah yang banyak. Wasalamualaikum warahmatullah Wabarakatuh. (20240729_3:04:15-3:04:40)

Konteks [16], GI mau mengakhiri pengajiannya dan sebelumnya GI meminta maaf kepada jamaahnya jika ada kekurangan. Kemudian meminta tolong kepada jamaah agar tertib ketika pulang. Tindak tutur ekspresif meminta maaf pada [16] dapat dilihat pada ujaran, ***Dari saya mohon maaf yang sebesar-besarnya nggih. Ngapunten ingkang kathah*** (Banyak mohon maaf). Permintaan maaf GI tersebut sebelumnya disampaikan dalam bahasa Indonesia, kemudian diulang kembali menggunakan bahasa Jawa Krama. Hal ini menunjukkan permintaan maaf tersebut dilakukan dengan sungguh-sungguh. Pengulangan tersebut menandai intensitas ujaran. Permintaan maaf GI tersebut kemudian dilanjutkan dengan tindak tutur direktif, meminta jamaah untuk tertib ketika pulang. Hal ini sangat perlu dilakukan oleh GI karena jamaah yang hadir jumlahnya puluhan ribu sehingga untuk pulang mereka memerlukan waktu yang lama. Dari pengalaman peneliti bahkan bisa sampai 2 jam untuk bisa keluar ke jalan raya. Dalam realisasi tindak tutur ekspresi meminta maaf ini, GI menggunakan strategi kesantunan negatif untuk menyelamatkan mukanya (Brown & Levinson, 1987; Pramujiono, 2011; Scollon & Scollon, 2001)

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan delapan fungsi tindak tutur ekspresif dalam interaksi GI dengan jamaah multikultural MTST. Kedelapan fungsi tersebut, yaitu (1) menyatakan rasa senang, (2) menyatakan rasa heran, (3) menyatakan rasa bangga, (4) menyatakan rasa syukur, (5) menyatakan rasa sedih, (6) menyatakan terima kasih, (7) menyatakan rasa marah, dan (8) meminta maaf. Temuan ini mendukung teori tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Searle (1985) dan Leech (1983). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam konteks religi (Fimbry et al., 2016; Yuniyah et al., 2022) atau yang melakukan kajian tindak tutur pada konteks nonreligi (Abiyyu Ristio Cahyo et al., 2024; Artati et al., 2020; Dwi et al., 2017; Fatmawati & Ningsih, 2024b; Karunia Assidik et al., 2023; Mohammed Hashim, 2015; Ogiermann & Bella, 2021; Sumarti et al., 2019). Perbedaan terkait temuan fungsi tindak tutur ekspresif disebabkan oleh faktor konteks yang berbeda

Temuan ini memperlihatkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam interaksi GI dengan jamaah multicultural MTST tidak hanya berfungsi mengekspresikan emosi, tetapi juga merefleksikan praktik komunikasi lintas budaya dalam konteks masyarakat multikultural. Penggunaan bahasa Jawa, idiom

lokal, dan istilah religius Islam secara bergantian menunjukkan kemampuan GI dalam melakukan alih kode dan campur kode yang strategis untuk menjangkau audiens yang heterogen. Dalam kerangka pragmatik interkultural, hal ini mencerminkan kompetensi komunikasi lintas budaya yang tinggi. Lebih jauh lagi, gaya komunikasi GI yang bersifat egaliter, hangat, dan penuh humor memperlihatkan bahwa dakwah bukan hanya penyampaian pesan religius, tetapi juga proses dialog sosial yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Berbagai fungsi tindak tutur ekspresif dalam interaksi GI dengan jamaah multikultural MTST tidak hanya menggambarkan perasaan pribadi, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan religius yang mendalam. Melalui campur kode dan alih kode, penggunaan idiomatik kelompok dan religius, serta penggunaan humor, GI membangun ruang komunikasi yang inklusif dan bermakna bagi jamaah yang berasal dari latar belakang beragam. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam membangun identitas kelompok, inklusivitas, dan harmoni dalam komunitas religi (Anggraeni et al., 2018; Bayat, 2013; Kalin, 2011)

SIMPULAN

Dalam interaksi dengan jamaah multikultural MTST, GI merealisasikan tindak tutur ekspresif untuk membangun komunikasi yang harmonis. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan delapan fungsi tindak tutur ekspresif, yaitu (1) menyatakan rasa senang, (2) menyatakan rasa heran, (3) menyatakan rasa bangga, (4) menyatakan rasa syukur, (5) menyatakan rasa sedih, (6) menyatakan terima kasih, (7) menyatakan rasa marah, dan (8) meminta maaf. Tindak tutur ekspresif tersebut tidak hanya berfungsi mengekspresikan emosi GI sebagai penutur, tetapi juga memiliki peran yang penting dalam membangun identitas, inklusivitas, dan harmoni dalam komunikasi lintas budaya yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyyu Ristio Cahyo, A., Negeri Surabaya, U., & Lidah Wetan, J. (2024). *Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Gelar Wicara di YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Suhartono 2*. 7(2), 241–256.
- Anggraeni, S. F., Tajuddin, S., & -, N. (2018). Expressive Speech Acts And Cultural Values In Collection Of Short Stories Wahah Al-Asdiqa'. *El Harakah (Terakreditasi)*, 20(1), 99. <https://doi.org/10.18860/el.v20i1.4828>
- Artati, A., Wardhana, D. E. C., & Basuki, R. (2020). Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 43–57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Austin J. L. - *How to Do Things With Words*. (n.d.).
- Bayat, N. (2013). A Study on the use of Speech Acts. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 70, 213–221. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.01.057>
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.2307/3587263>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (n.d.). *Politeness Some universals in language usage Studies in Interactional Sociolinguistics 4*.
- Dalyan, M., Darwis, M., Rahman, F., & Latjuba, A. Y. (2022). Cultural Discourse in Indonesian Humor: A Case Study of Some Short Dialogues. *Theory and Practice in Language Studies*, 12(5), 1009–1018. <https://doi.org/10.17507/tpsls.1205.24>
- Dwi, L., 1*, A., & Zulaeha, D. I. (2017). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tindak Tutur Ekspresif Humanis dalam Interaksi Pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis Wacana Kelas*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Fadilah, N. (2019). *Analisis Tindak Tutur dalam Ceramah Kh Anwar Zahid*. *Jurnal Ilmiah Saraswati*, 1(1).
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024a). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Fatmawati, F., & Ningsih, R. (2024b). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 10, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Fikri, M., Najib, A., & Iqdam, G. (2023). *Dakwah Islam Di Era Millenial (Studi Pengajian Gus Iqdam Pada Majelis Ta'lim Sabilut Taubah)*. 4, 53–60. <https://doi.org/10.59525/ijois.v4i2.321>

- Fimbry, N., Pendidikan Bahasa, P., Jawa, S., Bahasa, J., Sastra, D., Bahasa, J. F., & Seni, D. (2016). *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Dakwah Kyai Haji Anwar Zahid (Kajian Pragmatik) Skripsi Disusun guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Oleh.*
- Gunarwan, A. (2007). *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Holmes, & Janet. (n.d.). *An Introduction to Sociolinguistics*.
- Ilham, M., & Kholid, A. (2023). *Inclusiveness Of Gus Iqdam ' S Recitation In Embracing Inter-Religious People. Islam-multikultural-hikmah-tujuan-dan-keanekaragaman-2013*. (n.d.).
- Kalin, I. (2011). Religion, unity and diversity. *Philosophy and Social Criticism*, 37(4), 471–478. <https://doi.org/10.1177/0191453711399726>
- Karunia Assidik, G., Tresna Vinansih, S., & Widya Kustanti, E. (n.d.). Tindak Tutur Ekspresif pada Penulisan Utas Mengenai Politik, Ekonomi dan Sosial. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive Politeness Strategies during Online Learning: A Cyberpragmatic Study. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1170–1182. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021>
- Leech, G. (1983). The Principles of Pragmatics.pdf. In *The Principles of Pragmatics*. Longman.
- Leech, G. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Oxford University Press
- Mahrur, K. (2023, October 13). Kisah 7 Garangan Muasal Berdirinya Majelis Sabilu Taubah Asuhan Gus Iqdam. *Liputan 6.Com*. <https://www.liputan6.com/islami/read/5422782/kisah-7-garangan-muasal-berdirinya-majelis-sabilu-taubah-asuhan-gus-iqdam?page=3>
- Mawardi, K. (2024). Dynamics of Multiculturalism and Religious Pluralism: Strategies for Building Social Cohesion in Indonesia. *Asian Journal of Philosophy and Religion*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.55927/ajpr.v3i1.10130>
- Mohammed Hashim, S. S. (2015). Speech Acts in Political Speeches. *Journal of Modern Education Review*, 5(7), 699–706. [https://doi.org/10.15341/jmer\(2155-7993\)/07.05.2015/008](https://doi.org/10.15341/jmer(2155-7993)/07.05.2015/008)
- Ogiermann, E., & Bella, S. (2021). On the dual role of expressive speech acts: Relational work on signs announcing closures during the Covid-19 pandemic. *Journal of Pragmatics*, 184, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2021.07.020>
- Pendidikan Bahasa Dan Seni Fakultas Keguruan Dan, J. (2023). *Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Ceramah Ustad Das'ad Latif Di Youtube Skripsi Winda Riyanti Nim 1810116220007 Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.
- Pramujiono, A. (2011). Representasi Kesantunan Positif-Negatif Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog Di Televisi. *Kimli*.
- Pramujiono A, & et al. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, dan Pembelajaran yang Humanis*. Indocamp.
- Pramujiono, A., & Indrayanti, T. (2018). *Ujaran Emotif Tr Walikota Surabaya: Kajian Sosiopragmatik*.
- Prevos, P. (2008). Cultural Identity , and Cultural Identity , and. In *Spring* (Vol. 8, Issue 1).
- Scollon, R. dan Scollon, S. W. (2001). *Intercultural Communication*. Blackwell Publisher.
- Scollon, R., & Scollon, S. W. (2001). Intercultural Communication 2nd Edition. In *SocioLinguistics* (Second). Blackwell Publishing.
- Searle, J. R. (1985). *Speech Acts An Essay In The Philosophy Of Language*.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1995). *Relevance Communication & Cognition* (Second edition).
- Strauss, C. (2004). Cultural standing in expression of opinion. *Language in Society*, 33(2), 161–194. <https://doi.org/10.1017/S004740450433201X>
- Sumarti, E., Nurhayati, D., & Yahmun, Y. (2019, October 8). *Expressive Speech Acts In The Speech Of Autistic Children*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286839>
- Surur, M. R. (2023, October 26). Rahasia dibalik Membeludaknya Jemaah Sabilu Taubah. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/muhammadrizqysurur4511/653965c3edff7659c839dc83/memb-eludaknya-jemaah-sabilu-taubah>
- Wilce, J. W. (2009). *Language and Emotion*. Cambridge University Press.
- Yunyah, F. A. ', Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). *Tindak Tutur Ekspresif dalam Dakwah Gus Baha*.